

BAB III

LAPORAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Profil Singkat Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah adalah satu-satunya Ponpes dengan program utama *tahfizh* Alquran yang diperuntukan untuk mahasiswa/i mempunyai keinginan dan semangat untuk mempelajari dan menghafal Alquran disela-sela kegiatan perkuliahan. Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran beralamatkan di jalan A. Yani Km. 4,5 Komp. Bulan Mas Kelurahan Pekapuran Raya Gang Amanah Rt 35 No. 32 Rw. 02 Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Berikut ini akan diuraikan mengenai sejarah dan ruang lingkup kegiatan serta visi dan misi Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah, yaitu:

2. Sejarah Berdiri Pon-Pes *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah

Dari hasil data yang terima, adapun informasi yang diperoleh bahwa yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren *Tahfizh* tersebut adalah:

- a. Cita-cita dari Bapak dan Ibu pendiri ponpes yang ingin memiliki putra dan putri yang hafal Alquran.
- b. Banyaknya kost mahasiswi yang terlalu bebas sehingga Bapak dan Ibu pendiri ponpes tersebut membuka sebuah tempat yang pada awalnya

bernama kost *tahfizh* mahasiswi Siti Khadijah untuk menghafal Alquran kemudian berubah menjadi Pondok *Tahfizh*.

- c. Masih ada mahasiswi yang belum bisa membaca Alquran sehingga Bapak dan Ibu pengasuh merasa terpanggil untuk mengajarkan membaca dan menghafal Alquran dengan baik sesuai ilmu Tajwid.
 - d. Ingin menghadirkan suasana Alquran di lingkungan sekitar.
 - e. Adanya kekhawatiran terhadap pengaruh zaman yang semakin modern.
 - f. Adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga kemurnian Alquran.
3. Visi dan Misi Pon-Pes *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah
- a. Visi
 - 1) Mencetak generasi unggul, cerdas, berakhlak dan berkarakter Islami.
 - 2) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
 - b. Misi
 - 1) Terbentuknya mahasantri yang beriman, beramal dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Rasul SAW.
 - 2) Menanamkan nilai-nilai Agama dan keutamaan menjadi seorang *hafizh* Alquran.
 - 3) Membekali santri ilmu, teknik dan strategi untuk mempermudah menghafal Alquran.
 - 4) Melibatkan para santri mengikuti training-training tahsin maupun *tahfizh* Alquran.

4. Program Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah:

- a. Seluruh mahasantri wajib mengikuti sholat maghrib berjama'ah.
- b. Kegiatan Ta'lim Kitab fadhilah Amal (Fadhilah Alquran dan Fadhilah Sholat).
- c. Tahsin (memperbaiki bacaan Alquran yang akan disetorkan keesokan harinya).
- d. Sholat isya' berjama'ah
- e. Muroja'ah hafalan yang sudah disetorkan dengan Ustadz/ustadzah.
- f. Sholat subuh berjama'ah.
- g. Setor hafalan dengan ustadz/ustadzah.

5. Keadaan Tenaga Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

Adapun tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) di Pon-pes *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah (puteri) dan Pon-pes *Tahfizh* al-Amanah (putera) ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang ustadz yang mengajar di pondok pesantren putera dan 2 orang ustadzah yang mengajar di pondok pesantren puteri, ke empat ustadz/ustadzah di pondok pesantren ini adalah alumni dari Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, jadi secara kualitas kemampuan dan pengalaman mereka dalam mengajarkan Alquran tidak diragukan lagi, karena di PKU sendiri mereka telah dibekali tentang pembelajaran Alquran.

Adapun untuk lebih jelasnya keterangan mengenai data tenaga pengajar di pondok pesantren *tahfizh* Alquran Siti Khadijah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3:1 Data Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin

No	Nama Ustadz/Ustadzah	Jabatan	Pendidikan/Alumni
1	Dr. KH. Abdul Bashir, M. Ag	Pimpinan Pondok	S3/ UIN Antasari Banjarmasin
2	Normisah, S. Ag	Pembimbing	S1/ UIN Antasari Banjarmasin
3	Ahmad Hafiz Mubarak, S. TH. I, M. Ag	Ustadz/ Pembimbing	S2/ UIN Malang
4	Ahmad Syahbuddin, S. TH. I, M. Ag	Ustadz/ Pembimbing	S2/ UIN Antasari Banjarmasin
5	Ainun, S. TH. I	Ustadzah/ Pembimbing	S1/ UIN Antasari Banjarmasin
6	Anawati, S. TH. I	Ustadzah/ Pembimbing	S1/ UIN Antasari Banjarmasin

6. Keadaan Mahasantri Pon-Pes *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah

Berikut ini akan dipaparkan mengenai jumlah Mahasantri yang terdaftar sejak awal didirikannya Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah yang pada awalnya dinamakan “Kost *Tahfizh* Alquran Mahasiswi Siti Khadijah”, pada awal dibukanya pondok *tahfizh* ini mahasantri yang terdaftar hanya berjumlah sekitar 14 orang dengan 1 orang ustadzah yang membimbing, namun semenjak disusunnya program baru yang lebih terarah serta ditambahkan bangunan baru untuk asrama puteri dan penambahan tenaga pengajar baru, maka sedikit demi sedikit mulai banyak mahasiswa/i yang berminat untuk mendaftar.

Semenjak diresmikan secara langsung oleh Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Fauzi Aseri, MA banyak para mahasiswa/i yang terdaftar. Sedangkan dari jumlah mahasiswi yang terdaftar hingga saat ini terus mengalami peningkatan yaitu total

mahasantri/mahasiswi sekarang berjumlah 87 orang. Adapun datanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3:2 Data Mahasantriwati Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin

No	Fakultas	Jumlah Orang
1.	Tarbiyah dan Keguruan	45 Orang
2.	Syariah dan Ekonomi	27 Orang
3.	Ushuluddin dan Humaniora	11 Orang
4.	Dakwah dan Komunikasi Islam	5 Orang

7. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Keadaan sarana bangunan dan fasilitas pondok *tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3:3 Sarana Bangunan dan Fasilitas Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin

No.	Fasilitas Yang Tersedia	Unit
1	Musholla	1 buah
3	Asrama Putera	1 buah/ 7 kamar
4	Asrama Puteri	4 buah/ 15 kamar
5	Rumah Ustadz/ustadzah	2 buah
6	Kamar Mandi/ WC Asrama Puteri	9 buah
7	Dapur Asrama Puteri	3 buah
8	Kompom Gas Asrama Puteri	9 buah
9	Tandon Air Asrama Puteri	1 buah
10	Parkir	2 buah

B. Penyajian Data

1. Identitas Responden dan Informan Penelitian

Setelah peneliti memberikan gambaran secara langsung pada tempat lokasi penelitian, maka peneliti akan mengemukakan gambaran subjek/responden penelitian yang mana data ini diperoleh dari hasil observasi dan data hasil rekapan evaluasi dari ustadzah yang membimbing mahasantri. Berdasarkan hasil rekapan evaluasi semua mahasantri dari 4 fakultas, hanya ada 3 orang subjek dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memenuhi kriteria sebagai subjek/responden. Subjek yang diambil dari perolehan data adalah mahasiswi yang telah mencapai target hafalan 10 Juz dan lama menghafal lebih dari 1 tahun tinggal di pondok pesantren *tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin.¹ Dan berdasarkan hasil observasi dari peneliti melihat bahwa ketiga mahasantri yang terpilih menjadi subjek mempunyai tekad yang kuat, istiqamah, dan semangat yang tinggi dari mahasantri lainnya. Dan dapat dilihat juga bagaimana mereka mengatur diri antara menghafal Alquran dan kesibukan lainnya seperti kuliah dan mengikuti program asrama. Setelah data terkumpul dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing, yaitu data tentang regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran. Sebelum menyajikan data satu-persatu, peneliti akan menyajikan identitas subjek/responden sebagai berikut:

¹ Hasil rekapan evaluasi perbulan ketiga subjek dapat dilihat di lampiran 4 halaman belakang.

Table: 3:4 Identitas Subjek/Responden

No	Nama	Umur	Fak/Jur	Jumlah Hafalan	Lama Tinggal
1.	ALR	22 Tahun	Tar/PAI	15 Juz	± 2 Tahun
2.	AG	20 Tahun	Tar/PGRA	30 Juz	± 2 Tahun
3.	BEP	19 Tahun	Tar/PBI	15 Juz	± 2 Tahun

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai tiga orang informan yakni orang terdekat dari subjek (teman satu kamar). Berikut identitas informan yang didapat oleh peneliti:

Table: 3:5 Identitas Informan

No	Nama	Usia	Jumlah Hafalan	Lama Tinggal
1	FH	22 Tahun	9 Juz	±2 Tahun
2	NS	20 Tahun	4 Juz	±2 Tahun
3	NH	22 Tahun	7 Juz	±2 Tahun

2. Gambaran Regulasi Diri Mahasiswi dalam Menghafal Alquran

Berikut ini akan disajikan hasil dari penggalan data dan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap tiga orang responden yang menjadi subjek

penelitian untuk mengetahui gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran.

a. Gambaran regulasi diri ALR

ALR adalah seorang perempuan berumur 22 tahun. Ia juga seorang mahasiswi UIN Antasari yang tinggal di pondok pesantren *tahfizh* Alquran Siti Khadijah. Ia telah tinggal di ponpes tersebut selama kurang lebih 2 tahun, adapun aktivitas kesehariannya adalah kuliah, mengerjakan tugas kuliah, menghafal Alquran, bekerja sebagai guru Alquran dan mengikuti program di ponpes Siti Khadijah seperti shalat berjama'ah, muraja'ah dan menghafal Alquran. ALR sudah mempunyai hafalan sebanyak 15 juz. Sebelumnya ia hanya punya hafalan juz 30 waktu di Madrasah Aliyah.

Dalam menghafal Alquran saudari ALR mempunyai target hafalan satu semester sebanyak 5 juz, sebagaimana yang ia katakan waktu wawancara. *“Nyata 30 juz tergantung usahanya ja lagi. Kalau target 1 semester 5 juz, sehari bisa 1 lembar sampai 2 lembar, kalau sekali setor bisa 2,5 lembar”*² Ia mempunyai jadwal khusus dalam menghafal Alquran dan setoran Alquran dengan ustadzah. Adapun jadwal untuk menghafal Alquran, yaitu setelah shalat subuh dan sebelum tidur dan jadwal setoran kepada ustadzah, yaitu pada malam senin dan sabtu.

Mengenai menghafal Alquran saudari ALR mulai menghafal Alquran waktu semester 5, ia sebelumnya tinggal di Wisma UIN Antasari sebagai Musyrifah. Dalam menghafal Alquran saudari ALR. Ia selalu berkata pada dirinya *“mereka bisa kenapa kita tidak”* sehingga membuat dirinya selalu termotivasi

² Wawancara dengan saudari ALR, pada tanggal 07 mei 2017

dalam menghafal Alquran, ia mengintruksi dirinya akan rajin menghafal Alquran dan istiqamah. Sebagaimana dalam wawancara, *“Rajin menghafal, jadwal digawi, kada diolah haja digawi kada, harus istiqamah”*³

Sebagaimana juga yang dikatakan informan tentang saudari ALR, *“Mantap banar sidin ka ai, istiqamah walaupun lambat”*⁴

Selain itu ia ingin mempersembahkan hafalan Alqurannya untuk keluarganya, karena bahwasanya dalam Hadis telah dijelaskan bahwa orang yang telah hafal Alquran bisa memberikan syafaat untuk 10 orang dalam keluarganya. Dengan demikian, kalau semangat saudari ALR mulai menurun atau bosan dalam menghafal Alquran, ia teringat dengan keluarganya dan teman-temannya yang *Masya Allah*. Dengan cara itu ia bisa mengembalikan kembali semangatnya untuk menghafal Alquran.

Dalam menghafal Alquran saudari ALR juga mengatur dirinya dalam menghafal Alquran. Ia membuat jadwal terperinci di kalender untuk mengetahui apakah target yang ia inginkan tercapai atau tidak, begitu yang ia katakan saat wawancara. *“Harus ada jadwal sebenarnya. Ulun pakai kalender di tandai, target hari ini seini-seini harus berinci”*⁵

menurut ALR, ia adalah orang yang membutuhkan fokus/konsentrasi ketika melakukan sesuatu, oleh karena itu ia hanya akan fokus pada satu hal dalam satu waktu misalnya ketika menghafal Alquran atau mengerjakan tugas.

³ Wawancara dengan subjek ALR, pada tanggal 07 Mei 2017.

⁴ Wawancara dengan Informan FH, pada tanggal 09 Mei 2017.

⁵ Wawancara dengan subjek ALR, pada tanggal 07 Mei 2017.

b. Gambaran Regulasi Diri BEP

BEP adalah seorang perempuan berumur 19 tahun. Ia seorang mahasiswa di UIN Antasari yang tinggal di pondok pesantren *tahfizh* Alquran Siti Khadijah. Ia telah tinggal di ponpes tersebut selama kurang lebih 2 tahun. Aktivitas kesehariannya, yaitu kuliah, mengerjakan tugas, bekerja dan mengikuti program di ponpes Siti Khadijah seperti shalat berjama'ah, muraja'ah dan menghafal Alquran. Saudari BEP sudah mempunyai hafalan sebanyak 15 juz. Sebelumnya ia tidak punya hafalan waktu di Madrasah Aliyah. Dalam menghafal Alquran saudari BEP mempunyai target hafalan satu bulan harus 1 juz dan menghafal perhari sebanyak 2 halaman. Sebagaimana yang ia katakan dalam wawancara, *“Nyatai 30 juz dah. Tapi ulun targetnya sebulan 1 juz harus. Kalau per hari bisa 1 halaman atau dua halaman”*⁶ Ia mempunyai jadwal khusus dalam menghafal Alquran dan setoran Alquran dengan ustadzah. Adapun jadwal untuk menghafal Alquran, yaitu setelah shalat maghrib dan jadwal setoran kepada ustadzah, yaitu setiap hari kecuali kalau ustadzahnya sibuk.

Mengenai menghafal Alquran saudari BEP mulai menghafal Alquran waktu semester 1, di Wisma UIN Antasari selama 1 tahun itu pun memperoleh hafalan sebanyak 1 juz, yaitu juz 30. Lalu ia melanjutkan menghafal di ponpes Siti Khadijah. Dalam menghafal Alquran saudari BEP selalu menggunakan waktu kosongnya untuk menghafal Alquran disela kesibukan kuliah, bekerja dan mengikuti program. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek, *“Diatur ka ai. Jadwal kuliah ada, jadwal mengajar ada. Di sela-sela jadwal itu to menghafal”*.

⁶ Wawancara dengan saudari BEP, pada tanggal 09 Mei 2017.

Hal tersebut diperkuat dengan data dari informan yang menyatakan: *“Bisa haja inya m.atur waktu, yang ulun lihat inya menghafal habis maghrib, habis shubuh. Siang bisa jua”*⁷

BEP selalu iri dengan teman-teman yang sudah khatam 30 juz sehingga membuat dirinya selalu termotivasi dalam menghafal Alquran. Dengan demikian Kalau semangat saudari BEP mulai menurun atau bosan dalam menghafal Alquran, ia teringat dengan orang tuanya, karena BEP ingin memberikan mahkota pada hari kiamat. Dengan cara itu ia bisa mengembalikan semangatnya untuk menghafal Alquran.

Dalam menghafal Alquran saudari BEP ingin mencapai apa yang diinginkannya dengan cara menghafal Alquran terus menerus (istiqamah). Dalam wawancara ia mengatakan, *“Menghafal tarus...”* Ia mengatakan dalam menghafal Alquran banyak juga kendala-kendala dalam menghafal Alquran, sebelum ke tahap menghafal Alquran semua santri harus memperbaiki bacaan/tahsin, sebagaimana yang ia katakan dalam wawancara, *“Ulun semalam toh loo kada tapi lancar-lancar banar mengaji, jadi ulun tahsin dulu lawan ustadzah, lawan belajar tajwid supaya ingat hukum-hukumnya”*⁸

Setelah selesai dalam tahap tahsin maka diperbolehkan menghafal Alquran.

c. Gambaran Regulasi Diri AG

AG adalah seorang perempuan berumur 20 tahun. Ia seorang mahasiswi di jurusan PGRA di UIN Antasari. Ia sekarang tinggal di asrama *tahfizh* Siti

⁷ Wawancara dengan informan NH, pada tanggal 09 Mei 2017.

⁸ Wawancara dengan subjek BEP, pada tanggal 09 Mei 2017.

Khadijah. AG telah tinggal di ponpes tersebut selama kurang lebih 2 tahun. Aktivitas kesehariannya, yaitu kuliah, mengerjakan tugas, dan mengikuti program di ponpes Siti Khadijah seperti shalat berjama'ah, muraja'ah dan menghafal Alquran. Saudari AG sudah mengkhatamkan Alquran sebanyak 30 juz selama satu tahun. Sebelumnya ia punya hafalan 2 juz waktu di Madrasah Aliyah. Dalam menghafal Alquran saudari AG mempunyai target hafalan satu tahun harus mengkhatamkan Alquran. Sebagaimana yang ia katakan dalam wawancara, "*Satu tahun harus 30 juz, sehari toh harus dua lembar atau lebih. Jadi sisanya fokus kuliah ja lagi*"⁹ Ia mempunyai jadwal khusus dalam menghafal Alquran dan setoran Alquran dengan ustadzah. Adapun jadwal untuk menghafal Alquran, yaitu sepanjang waktu kalau tidak ada kesibukan, seperti yang ia katakan dalam wawancara. "*Menghafal tarus ... sepanjang waktu*",¹⁰ yang diperkuat dari keterangan informan mengenai subjek, "*Menghafal terus setiap saat. Mun kada kuliah Alquran terus ditangan*"¹¹ dan jadwal setoran kepada ustadzah, yaitu setiap hari kecuali kalau ustadzahnya sibuk.

Mengenai menghafal Alquran saudari AG mulai menghafal Alquran waktu semester 1, di ponpes Siti Khadijah, selama 1 tahun pertama ia dapat mengkhatamkan Alquran 30 juz. Ia mengatakan dalam menghafal Alquran banyak juga kendala-kendala dalam menghafal Alquran, sebelum ke tahap menghafal Alquran semua santri harus memperbaiki bacaan/tahsin, sebagaimana yang ia katakan dalam wawancara, "*Belajar tahsin atau tajwid lawan ustadzah*"¹²

⁹ Wawancara dengan subjek AG, pada tanggal 08 Mei 2017.

¹⁰ Wawancara dengan subjek AG, pada tanggal 08 Mei 2017.

¹¹ Wawancara dengan informan NS, pada tanggal 08 Mei 2017

¹² Wawancara dengan subjek AG, pada tanggal 08 Mei 2017.

Setelah selesai dalam tahap tahsin maka diperbolehkan menghafal Alquran. Berdasarkan wawancara dengan AG, menurutnya menghafal Alquran bukanlah suatu beban melainkan suatu berkah, karena dengan menghafal Alquran semua urusan akan dipermudah oleh Allah Swt, menjadikan dia lebih dekat dengan Allah dan semakin mendekatkan diri dengan yang Maha Pengasih.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Regulasi Diri Mahasiswi dalam Menghafal Alquran.

a. Faktor Internal

Observasi diri merupakan faktor pertama dari fungsi perilaku. Observasi diri merupakan usaha mahasiswi untuk memonitor hasil menghafal yang telah dicapainya. Dalam hal ini ketiga responden mempunyai observasi diri strategi dalam menghafal Alquran yaitu subjek BEP menghafal Alquran pada waktu subuh dan maghrib, sebagaimana yang ia katakan *“Mun menghafal ulun, yang pasti to subuh lawan habis maghrib. Mun setoran ulun tiap pagi lawan ustadzah”*¹³

Subjek ALR mengatakan bahwa ia menghafal Alquran sebelum tidur dan sesudah shalat subuh, sebagaimana yang ia katakan *“Kalau jadwal khusus, sebelum guring, sesudah shalat shubuh bisa jua habis kuliah menghafal. Mun setoran lawan ustadzah habis maghrib 3x seminggu”*¹⁴

Dan subjek AG mengatakan ia menghafal Alquran sepanjang waktu selama tidak ada kesibukan, sebagaimana yang ia katakan, *“Ulun menghafal sepanjang waktu mun kadada gawian”*¹⁵

¹³ Wawancara dengan subjek BEP, pada tanggal 09 Mei 2017.

¹⁴ Wawancara dengan subjek ALR, pada tanggal 07 Mei 2017.

¹⁵ Wawancara dengan subjek AG, pada tanggal 08 Mei 2017.

Faktor kedua adalah penilaian diri. Penilaian diri merupakan aktivitas membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Proses evaluasi juga dipengaruhi faktor personal dan observasi diri. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan menguji kembali jawaban hasil tes dan strategi yang dipakai adalah reaksi diri.¹⁶

Penilaian diri ketiga subjek dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi, yaitu subjek BEP mengatakan *“pas melakukannya to berat pas melihat hasilnya bisa bangga dan termotivasi”*¹⁷, subjek ALR *“Mun ulun toh tipe orang yang harus fokus, munnya menghafal, menghafal, mun muraja’ah muraja’ah”*¹⁸ Dan subjek AG *“Dalam diri harus cepat menghafal dalam satu tahun, lawan jua kakawanan banyak saingan, ulun kada handak di saingi, harus nomor satu pang”*¹⁹

Adapun proses evaluasi ketiga subjek dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi, yaitu adanya kendala-kendala dalam menghafal Alquran sehingga membuat mereka sulit/susah dalam menghafal Alquran. Subjek BEP mengatakan *“Mun beban kadada pang ka ai. Mun kendala banyakai... waktu, apabila kita kada baisy waktu kada kawa menghafal atau moraja’ah, bahanu kata-katanya sulit, barisnya salah tarus, mengantuk mun maingkuti Alquran mengantuk, lawan jua mun kakawanan datang bakisahan ta umpat jua”*²⁰ subjek ALR *“Kalau kendala mungkin kaya malas, mengantuk, godaan iblis ganal, sakit, mengatur waktu, muraja’ah yang sulit, kakawanan baramian*

¹⁶ Wulamdari, “Hubungan Antara Tingkat Self Regulation Dengan Tingkat Prokrasinasi Mahasiswa Angkatan 2003-2006 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, (Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Program Sarjana Fakultas Psikologi UIN Malang, 2010), 36.

¹⁷ Wawancara dengan subjek BEP, pada tanggal 09 Mei 2017.

¹⁸ Wawancara dengan subjek ALR, pada tanggal 07 Mei 2017.

¹⁹ Wawancara dengan subjek AG, pada tanggal 08 Mei 2017.

²⁰ Wawancara dengan subjek BEP, pada tanggal 09 Mei 2017.

lawan semangat yang kendor”²¹ dan subjek AG “*Mun kendala, macam-macam, kuler, garing, kada fokus/konsentrasi, sibuk kegiatan*”²² dari hasil evaluasi inilah timbul reaksi diri yang berbeda-beda dari subjek bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang dialami.

b. Faktor Eksternal

Belajar dari mengamati orang lain dan dari pengalaman diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi usaha untuk memahami materi yang dipelajari. Untuk mendukung proses belajar, seseorang akan berusaha membuat lingkungan disekitarnya mendukung proses belajar, baik dengan melakukan pencarian informasi kepada orang yang lebih faham maupun orang yang terlibat di dalam proses belajarnya.²³

Disini ketiga subjek mempunyai pengaruh terhadap lingkungan dimana mereka bergaul, yang sangat mempengaruhi regulasi diri mereka adalah teman dan keluarga. Seperti yang mereka katakan, subjek BEP mengatakan, “*emm. Melihat kakawanan mehafal Alquran handak jua ulun mehafal. Lawan jua pas ulun masuk asrama tahfizh melihat kakawanan baik handak jua baik*”, subjek ALR “*dulu kakak menyuruh masuk ke Rakha atau STIQ, tapi karena rezekinya ada di UIN Antasari, akhirnya masuk UIN, kalau handak di UIN harus kaya di STIQ jua menghafal*”, dan subjek AG “*lawan jua kakawanan banyak saingan, ulun kada handak di saingi, harus nomor satu pang. Kalau dari keluarga, abah ulun pang handak membangun pondok tahfizh jer*”.

²¹ Wawancara dengan subjek ALR, pada tanggal 07 Mei 2017.

²² Wawancara dengan subjek AG, pada tanggal 08 Mei 2017.

²³ Wulamdari, “Hubungan Antara Tingkat Self Regulation Dengan Tingkat Prokrasinasi Mahasiswa Angkatan 2003-2006 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, (Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Program Sarjana Fakultas Psikologi UIN Malang, 2010), 36.

C. Analisis Data

1. Gambaran Regulasi Diri Mahasiswi dalam Menghafal Alquran

Berdasarkan paparan penyajian data di atas penulis akan melakukan analisis mengenai data-data tersebut untuk mengetahui gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Komponen **pertama** yang terdapat dalam gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran yaitu menentukan diri (perencanaan), ketiga subjek menyatakan ingin mencapai tujuan atau target yaitu mengkhhatamkan Alquran sebanyak 30 juz dan sebelum mereka masuk ke tahap menghafal Alquran, mereka melakukan tahsin Alquran (perbaikan bacaan). Subjek BEP menyatakan ingin mengkhhatamkan Alquran 30 juz, dengan target 1 bulan menghafal sebanyak 1 juz, subjek ALR menyatakan ingin mengkhhatamkan Alquran 30 juz, dengan target satu semester sebanyak 5 juz, dan AG menyatakan ingin mengkhhatamkan Alquran 30 juz, dengan target satu tahun harus 30 juz.

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan kemana harus melangkah dan mengidentifikasikan sebagai persyaratan yang dibutuhkan dengan cara efektif dan efisien, sehingga perencanaan sesuai yang diinginkan. Semua pekerjaan yang berhasil dalam kehidupan tidak terlepas dari perencanaan sebelumnya. Dalam menyusun sebuah perencanaan mesti ada tujuan yang jelas; dalam hal ini tujuannya adalah menghafal Alquran karim secara sempurna. Jika memulai menghafal Alquran tanpa membuat perencanaan, maka seseorang tidak akan mengetahui apakah berhasil atukah gagal dalam mencapai tujuan.

Perencanaan juga butuh kepada pemahaman akan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi.

Dalam Islam manusia disuruh untuk memperhatikan apa yang ingin diperbuatnya untuk hari esok dengan rasa taqwa. Orang yang bertaqwa kepada Allah akan selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semuanya bermanfaat bagi dirinya diakhirat nanti. Hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti.

Dalam Islam disuruh untuk membuat perencanaan yang berorientasi kepada masa depan dunia dan akhirat dengan berlandaskan taqwa kepada Allah SWT. Dengan taqwa maka manusia akan selalu merasa ingat kepada Allah, karena apabila ia mengalami kegagalan maka ia akan mengingat Allah dan tidak akan berputus asa akan rahmat Allah kepadanya.

Komponen gambaran regulasi diri **kedua**, yaitu mengatur diri (monitoring diri), dalam hal ini ketiga subjek mampu mengatur diri mereka antara menghafal Alquran dan mengarjakan pekerjaan lainnya seperti kuliah dan mengikuti program asrama. Subjek BEP mengatur diri antara jadwal kuliah, jadwal mengajar dan di sela-sela jadwal kosong menghafal Alquran, subjek ALR mengatur diri dengan

membikin jadwal pada kalender dan memberikan target dan rincian antara kuliah dan menghafal Alquran dan subjek AG memfokuskan diri satu tahun untuk menghafal Alquran.

Aktivitas menghafal Alquran membutuhkan konsistensi waktu pelaksanaan. Termasuk pembagian waktu antara waktu menghafal dengan waktu perkuliahan. Semua subjek menjawab caranya dengan membagi waktu yaitu dengan melaksanakan setiap jadwal kegiatan *tahfizh* dan kuliah secara seimbang. Beberapa menerangkan caranya dengan memprioritaskan menghafal dari tugas-tugas kuliah. Seluruh waktu di gunakan untuk menghafal Alquran dan sisanya untuk mengikuti perkuliahan baik dari masuk kelas kuliah hingga mengerjakan tugas-tugas diluar kelas. Namun demikian, tetap berusaha menyeimbangkan antara keduanya. Disisi lain beranggapan cara membagi waktu dengan sebaik mungkin sesuai jadwal aktivitas harian namun ketika terdapat waktu kosong, maka waktu tersebut digunakan secara maksimal untuk menghafal dan menjaga hafalan Alquran.

Dalam menghafal Alquran tidak perlu menunggu waktu yang tepat dalam menghafal Alquran, kapan pun bisa menghafal Alquran asalkan punya kemauan. Tidak perlu menunggu waktu mood untuk menghafal tapi harus menciptakan mood sendiri dalam menghafal Alquran, kalau menunggu waktu mood mungkin tidak akan maju dalam proses menghafal. Gunakan waktu sebaik mungkin walaupun cuma 5 menit untuk menghafal. Karena waktu yang telah lalu tidak akan kembali. Banyak manusia merugi akibat tidak menghargai waktu dan menghabisannya secara sia-sia.

Dalam Islam disuruh untuk menggunakan waktu dengan beriman dan beramal shaleh agar manusia tidak mengalami kerugian di dunia dan di akhirat. Seorang yang mengaku beriman, tidak cukup hanya dengan deklarasi pada dirinya sendiri namun dibutuhkan suatu tindakan nyata dengan amal shaleh.

Komponen gambaran regulasi diri **ketiga**, yaitu intruksi diri. Subjek BEP mengintruksi dirinya untuk menghafal Alquran terus kalau ada waktu kosong, subjek ALR berusaha akan rajin menghafal Alquran sesuai jadwal dan istiqamah dan subjek AG berusaha menghafal Alquran sepanjang waktu.

Ketiga subjek menghafal secara rutin atau istiqamah setiap hari. Dengan teratur menghafal Alquran setiap hari membuat akal batin bersemangat bangun dini lantaran telah terbiasa dengan rutinitas dan menjadi lebih mudah menghafal dibanding sebelumnya. Maka akan didapati diri secara reflek bangun pagi tanpa alarm dan bisa menghafal dengan cepat. Seperti sabda Rasulullah Saw. yang artinya: *“ketahuilah, sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinyu meskipun sedikit.”* (HR. Muslim)

Komponen gambaran regulasi diri **keempat**, yaitu evaluasi, semua subjek mempunyai kendala-kendala dalam menghafal Alquran sehingga membuat mereka sulit/susah dalam menghafal Alquran dan berusaha untuk mengatasinya. Adapun kendala mereka yaitu, mengantuk saat menghafal Alquran, malas, sakit, waktu yang kurang dan kesibukan dalam kuliah.

Sebagian subjek menjawab kadang susah kadang senang, kadang malas kadang semangat, dan awalnya susah akhirnya senang. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kerja memori dalam memasukkan ayat kedalam tempat penyimpanan

di otak. Jawaban subjek yang mengalami kesulitan dan muncul kemalasan berkenaan dengan susahnyanya dalam menghafal Alquran. Sebaliknya perasaan semangat dan senang berkenaan dengan mudahnya memasukkan ayat kedalam penyimpanan di otak. Akhirnya kebiasaan umum yang dirasakan mahasiswi salah satunya merasa sulit di masa-masa awal menghafal dan merasa senang ketika diakhir menghafal.

Semua subjek mempunyai tekad yang kuat sehingga kendala-kendala yang ada dapat teratasi. Menghafal Alquran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Sebagian orang terkadang memiliki keinginan untuk bisa menghafal Alquran. Namun, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan harus disertai dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukannya.²⁴ Allah Swt. berfirman, yang artinya *“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah seorang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (Q.S. al-Israa`/17: 19)*

Ketiga subjek terus berusaha setiap hari bersama Alquran hingga menjadi kebiasaan sehingga tiada hari berlalu tanpa membiasakan merujuk pada Alquran, menghafal dan memanfaatkan hafalan sebelumnya. Tekad kuat inilah yang benar-benar mendorong mereka untuk menghafal Alquran sehingga apa-apa yang menjadi kendala mereka terlupakan.

²⁴ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: ProYou, 2014), 110.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa ketika ketiga subjek menghadapi kendala dalam menghafal Alquran (malas, mengantuk, sakit, dll) maka ketiga subjek akan mengingat tujuan awal mereka dalam menghafal Alquran yaitu mengkhataamkan Alquran 30 juz. Subjek AG akan mencari kata-kata motivasi di internet, mengingat pesan dari seseorang “*dimana pun dan kapan pun selalu mengucapkan Alquran*” dan menempel tulisan-tulisan motivasi di depan lemari. Subjek ALR akan mengingat perjuangan orang tua dan teman-teman yang sudah khatam Alquran serta berkumpul dengan orang-orang yang menghafal Alquran. Dan subjek BEP akan menonton video orang-orang yang menghafal Alquran dan meminta nasehat kepada ustadzah yang membimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara utuh berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya langsung mengenai regulasi diri dalam menghafal Alquran yang dilakukan oleh mahasiswi dan juga seorang mahasantri di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran yaitu menentukan diri (perencanaan), mengatur diri (monitoring diri), intruksi diri dan evaluasi.

Adapun dalam perspektif Islam yaitu manusia dituntut untuk memperhatikan kembali apa yang mereka perbuat agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangan. Sehingga jika tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal itu. Kalau baik, dia dapat ganjaran dan kalau buruk, maka hendaklah bertaubat.²⁵ Perencanaan yang baik dalam diri

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 552-553.

manusia atas segala tindakan selama di dunia sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana, sehingga hidupnya terarah dan tidak terjerumus ke lubang yang sama. Dalam segala kegiatan hidup, kita tidak pernah melepaskan ingatan kita kepada Tuhan, sehingga apapun yang bertemu, namun jiwa kita telah bersedia menghadapinya dan tidak ada pelindung kita selain dari pada Allah. Di sinilah letak kekuatan itu, sehingga jiwa sekali-kali tidak merasa sepi.

Perencanaan yang diinginkan, berdasarkan dalam Surat al-Hasyr, ayat: 18, mengandung enam pokok pikiran yaitu: Pertama, perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan. Kedua, keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya. Ketiga, untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha. Keempat, usaha untuk menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif. Kelima, perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektifitas dan efisiensi. Keenam, alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan.²⁶

kepada pencapaian dunia sedangkan regulasi diri dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian dunia tapi juga pada akhirat.

²⁶http://etheses.uin-malang.ac.id/1725/6/09410022_Bab_2.pdf, diakses pada 10 Januari 2017.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri dalam Menghafal Alquran

Perbedaan ketiga subjek dalam komponen regulasi dirinya di atas juga dikarenakan adanya pengaruh faktor internal dan eksternal dalam regulasi diri. Dalam teori Albert Bandura menyatakan faktor internal regulasi diri yaitu observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri. Faktor eksternal terdiri dari standar atau dasar perilaku.²⁷

a. Faktor Internal

Faktor pertama observasi diri. Dalam hal ini ketiga subjek mengobservasi diri strategi dalam menghafal Alquran yaitu subjek BEP menghafal Alquran pada waktu subuh dan maghrib, subjek ALR mengatakan bahwa ia menghafal Alquran sebelum tidur dan sesudah shalat subuh, dan subjek AG mengatakan ia menghafal Alquran sepanjang waktu selama tidak ada kesibukan.

Sesungguhnya, pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal Alquran termasuk salah satu faktor penting atas keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Dan waktu yang paling bagus untuk menghafal Alquran adalah setelah subuh atau di awal pagi. Berbagai penelitian tentang ingatan (memori) menunjukkan bahwa pada waktu ini (setelah subuh) daya tangkap pikiran seseorang lebih kuat, tidak kurang dari 15% dibanding waktu-waktu lainnya. Dalam hadis juga disebutkan,

²⁷Muhammad Yayan, Emma Yuniarramah, Hemy Heryati Anward, Gambaran Regulasi Diri Dan Perilaku Kenakalan Seksual Pada Remaja Di Batulicin, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, 86. 173

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“*Ya Allah, berkahilah umatku pada pagi harinya.*” (HR At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad. Syaikh Albani menshahihkannya didukung hadis lain)²⁸

Faktor kedua penilaian diri, Sebagian subjek menjawab mendapati kondisi positif dan menguntungkan bagi individu. Selain juga merasakan peningkatan iman, kenikmatan, jiwa yang lebih hidup, dan juga semakin optimis. Menghafal Alquran merupakan suatu kenikmatan karena tidak semua hamba Allah diberikan kesempatan dan hal inilah yang dirasakan mahasiswi sehingga muncul berbagai macam kondisi perasaan positif saat menghafal. Hal ini sesuai dengan janji Allah berupa turun rahmat pada dada-dada orang yang bergumul dengan menghafal Alquran, sebagaimana dalam Alquran (Q.S Yunus: 57).

Adapun proses evaluasi, Semua subjek mempunyai kendala-kendala dalam menghafal Alquran sehingga membuat mereka sulit/susah dalam menghafal Alquran dan berusaha untuk mengatasinya. Adapun kendala mereka yaitu, mengantuk saat menghafal Alquran, malas, sakit, waktu yang kurang dan kesibukan dalam kuliah. Dari hasil evaluasi inilah timbul reaksi diri yang berbeda-beda dari subjek bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang dialami.

Sebagian subjek menjawab kadang susah kadang senang, kadang malas kadang semangat, dan awalnya susah akhirnya senang. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kerja memori dalam memasukkan ayat kedalam tempat penyimpanan di otak. Jawaban subjek yang mengalami kesulitan dan muncul kemalasan berkenaan dengan susahnyanya dalam menghafal Alquran. Sebaliknya perasaan

²⁸Majdi Ubaidi, *9 Langkah Mudah Menghafal Alquran*, (Solo: Aqwan, 2014), 173.

semangat dan senang berkenaan dengan mudahnya memasukkan ayat kedalam penyimpanan di otak. Akhirnya kebiasaan umum yang dirasakan mahasiswi salah satunya merasa sulit dimasa-masa awal menghafal dan merasa senang ketika diakhir menghafal.

Semua subjek mempunyai tekad yang kuat sehingga kendala-kendala yang ada dapat teratasi. Menghafal Alquran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Sebagian orang terkadang memiliki keinginan untuk bisa menghafal Alquran. Namun, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan harus disertai dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukannya.²⁹ Allah Swt. berfirman, yang artinya *“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah seorang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (Q.S. al-Israa`/17: 19)*

Ketiga subjek terus berusaha setiap hari bersama Alquran hingga menjadi kebiasaan sehingga tiada hari berlalu tanpa membiasakan merujuk pada Alquran, menghafal dan memanfaatkan hafalan sebelumnya. Tekad kuat inilah yang benar-benar mendorong mereka untuk menghafal Alquran sehingga apa-apa yang menjadi kendala mereka terlupakan.

²⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*, 110.

b. Faktor Eksternal

Dalam perspektif perilaku operan, seseorang berusaha untuk mencari penguat bagi perilaku mereka dan dukungan dari orang lain. Ketiga subjek mengatakan bahwa adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman yang mempengaruhi regulasi diri mereka, sehingga mereka termotivasi dalam menghafal Alquran, Penelitian yang dilakukan Pintrich & De Grot menghasilkan bahwa motivasi merupakan serapan dari serangkaian *kognitif* individu. Motivasi yang baik menghasilkan prestasi. Keluarga atau teman merupakan unsur penting dalam membangun motivasi pada regulasi diri anak maupun remaja.

Seseorang termotivasi secara intrinsik untuk memahami dunia, menciptakan pengaruh bagi lingkungannya dan mampu menyelesaikan masalah. Disini ketiga subjek membandingkan dirinya dengan teman-temannya sehingga menjadikan diri mereka berlomba-lomba dalam menghafal Alquran dan menciptakan suasana penuh dengan bacaan Alquran.

Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih banyak, ketiga subjek mengembangkan standar yang dapat mereka gunakan dalam menilai perkembangan mereka dalam menghafal Alquran. Dan lingkungan juga mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan, dimana motivasi dari dalam tidak selalu memberi kepuasan ketika seseorang dapat mencapai standar dalam menghafal Alquran, mereka perlu penguatan agar apa yang mereka lakukan menjadi pilihan dan meningkatkan pencapaian mereka dalam menghafal Alquran.

Motivasi semua subjek terbilang sama karena mereka menghafal Alquran untuk membahagiakan orang tua, keluarga dan banyak keutamaannya di dunia

maupun akhirat. Adapun tujuan mereka ingin menghadiahkan hafalan mereka untuk orangtua dan memberikan syafaat kepada keluarga pada hari kiamat nanti. Karena dalam hadis dijelaskan bahwa seorang yang hafal Alquran akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari dan dikatakan juga bahwa orang yang hafal Alquran akan memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya. Sungguh beruntung orang tua yang memiliki anak yang *hafizh* Alquran.